

REPRESENTASI CINTA DAN KEHILANGAN DALAM MEDIA AUDIOVISUAL PADA ‘GALA BUNGA MATAHARI’ OLEH SAL PRIADI

Mohammad Ricky Ramadhan Rasyid¹, Muh. Fitrah Sanggoleo Putra Jaya Razak²

Universitas Halu Oleo^{1,2}

Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi cinta dan kehilangan dalam video klip "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya media audiovisual dalam menyampaikan emosi dan narasi kompleks yang memengaruhi pemahaman audiens tentang tema-tema emosional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan elemen-elemen visual serta lirik yang berfungsi sebagai tanda dan simbol dalam video klip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunga matahari digunakan sebagai simbol sentral untuk menyampaikan makna cinta abadi dan kerinduan yang mendalam, sementara elemen visual seperti gerakan dan interaksi antara tokoh memperkuat pesan emosional tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa video klip "Gala Bunga Matahari" berhasil menyampaikan pesan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk bertahan melintasi waktu dan ruang. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lebih lanjut tentang representasi simbolis dalam media populer Indonesia untuk memahami lebih dalam bagaimana budaya dan masyarakat Indonesia memaknai tema-tema emosional.

Kata-kata Kunci: Representasi; Semiotika; Cinta; Kehilangan; Media Audiovisual

REPRESENTATION OF LOVE AND LOSS IN AUDIOVISUAL MEDIA IN SAL PRIADI'S 'GALA BUNGA MATAHARI'

ABSTRACT

This study analyzes the representation of love and loss in the music video "Gala Bunga Matahari" by Sal Priadi, using Roland Barthes' semiotics approach and Stuart Hall's representation theory. The research is grounded in the importance of audiovisual media in conveying emotions and complex narratives that shape audiences' understanding of emotional themes. This descriptive qualitative study employs semiotic analysis to examine and interpret visual elements and lyrics that function as signs and symbols in the music video. The findings reveal that the sunflower serves as a central symbol, representing eternal love and deep longing, while visual elements, such as character movements and interactions, amplify the emotional message. The study concludes that the music video for "Gala Bunga Matahari" effectively conveys the idea that love can transcend time and space. It recommends further exploration of symbolic representation in Indonesian popular media to better understand how Indonesian culture and society interpret emotional themes.

Keywords: Representation; Semiotics; Love; Loss; Audiovisual Media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memperkaya cara manusia mengungkapkan perasaan, termasuk cinta dan kehilangan, melalui media audiovisual. Salah satu bentuk ekspresi ini hadir dalam video klip lagu "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi, yang berhasil menggambarkan dinamika emosional tersebut dengan estetika visual yang mendalam. Media audiovisual, seperti video klip, memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan elemen visual, audio, dan teks untuk menciptakan narasi kompleks yang mampu menggugah perasaan penonton. Struktur naratif dalam media audiovisual dapat secara signifikan mempengaruhi emosi penonton (Habermas, 2018). Interaksi antara elemen visual, audio, dan teks dalam sebuah narasi membantu menciptakan pengalaman mendalam yang dapat menggerakkan penonton secara emosional. Selain itu, narasi melalui media audiovisual membantu orang mengekspresikan, memahami, dan berbagi pengalaman mereka, yang dapat mempengaruhi reaksi emosional audiens dan cara mereka menghadapi perasaan mereka (Habermas, 2018).

Video klip "Gala Bunga Matahari" tidak hanya menawarkan pengalaman estetis, tetapi juga menyediakan ruang interpretatif yang luas bagi audiens untuk memahami tema-tema yang diangkat. Setiap elemen dalam sebuah teks, baik itu kata, gambar, maupun suara, memiliki makna denotatif dan konotatif yang harus dianalisis untuk memahami pesan yang ingin disampaikan secara mendalam (Barthes, 1967). Sejalan dengan pendekatan Barthes, sebuah artikel tahun 2019 tentang semiotika sosial menekankan pentingnya memahami makna konotatif dan denotatif dari tanda-tanda untuk mengungkapkan makna yang lebih dalam dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk media audiovisual (Bezemer, 2020). Hal ini mendukung pandangan Barthes di mana setiap elemen dalam teks membawa makna eksplisit dan implisit yang harus dianalisis untuk memahami pesan yang mendasari secara efektif (Bezemer, 2020). Selain itu, analisis semiotik harus mencakup interpretasi terhadap makna eksplisit dan implisit yang dihasilkan oleh berbagai elemen dalam teks, baik itu visual, verbal, maupun audio, untuk mengungkapkan pesan yang lebih dalam dan kompleks (Selg & Ventsel, 2020).

Teori representasi dari Stuart Hall juga digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui media. Representasi adalah proses di mana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa, gambar, atau tanda-tanda lainnya (Hall, Evans, & Nixon, 2013). Selain itu, representasi merupakan proses

di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota suatu budaya melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambar yang mewakili atau melambangkan sesuatu (Ross, 2019). Media berperan penting dalam membentuk realitas sosial dan politik melalui konstruksi budaya, yang dimana menekankan bagaimana representasi digunakan untuk mengkomunikasikan ideologi tertentu kepada audiens (Lacey, 2009).

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana video klip "Gala Bunga Matahari" merepresentasikan tema cinta dan kehilangan, serta bagaimana makna-makna tersebut dibaca dan diinterpretasikan oleh audiens. Melalui penggunaan teori Semiotika Barthes dan Representasi Hall, penelitian ini menguraikan lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam representasi audiovisual tersebut yang berfokus pada bagaimana elemen visual seperti warna, simbol, dan komposisi, serta elemen naratif seperti alur cerita dan karakter, bekerja sama untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan cinta dan kehilangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami representasi cinta dan kehilangan dalam video klip "Gala Bunga Matahari" menggunakan pendekatan semiotika dan representasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana audiens menerima dan memaknai representasi tersebut, yang merupakan bagian penting dari proses komunikasi dalam media. Analisis penerimaan audiens mengeksplorasi bagaimana individu menafsirkan pesan media, menyoroti keragaman dalam interpretasi dan sifat subjektif dari konsumsi media (Livingstone, 2019). Selanjutnya, cara bagaimana audiens memahami representasi media sangat penting untuk mendapatkan implikasi yang lebih luas dari media terhadap persepsi publik dan norma-norma sosial (Couldry & Hepp, 2022).

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana media audiovisual, khususnya video klip musik, dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan emosional yang kompleks seperti cinta dan kehilangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media audiovisual, seperti video klip, berfungsi sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan narasi emosional yang kompleks, memungkinkan penonton terhubung secara emosional dan kognitif dengan konten (Liew, Tan, Tan, & Kew, 2020). Karakteristik vokal dalam media audiovisual, seperti suara yang antusias, juga dapat meningkatkan keterhubungan sosial yang menunjukkan pentingnya penggunaan media ini untuk menyampaikan pesan emosional (Brave, Nass, & Hutchinson, 2005). Kemudian, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam studi media dan

komunikasi, khususnya dalam penerapan teori Semiotika Barthes dan Representasi Hall dalam analisis media.

Penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang studi representasi dalam media audiovisual, khususnya dalam konteks musik populer Indonesia. Dengan mengkaji video klip "Gala Bunga Matahari," penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana tema cinta dan kehilangan direpresentasikan dalam konteks budaya Indonesia, tetapi juga bagaimana tema-tema ini dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton. Pemahaman kita tentang suatu teks sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial kita (Barthes, 1967), dan penelitian ini berusaha untuk menyoroti aspek tersebut.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang representasi cinta dan kehilangan dalam media audiovisual dan bagaimana media tersebut dapat memengaruhi cara kita sebagai audiens memahami dan menginterpretasikan pengalaman emosional yang termasuk perasaan cinta dan kehilangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika. Jenis penelitian ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan representasi cinta serta kehilangan yang dihadirkan dalam video klip "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda visual serta lirik dalam video klip, sementara Teori Representasi Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana makna tersebut dikonstruksi dan diterima dalam konteks sosial dan budaya.

Objek penelitian ini adalah video klip "Gala Bunga Matahari" yang dinyanyikan oleh Sal Priadi dengan Landung Simatupang sebagai Gala/pemeran utama laki-laki dan Gempita Nora Marten sebagai pemeran utama perempuan. Video klip ini berdurasi 5 menit 27 detik dan dirilis di *platform* digital Youtube pada tanggal 08 Agustus 2024. Video klip ini dipilih karena mengandung tema cinta dan kehilangan yang kuat, serta penggunaan simbolisme visual yang kaya dan relevan untuk dianalisis menggunakan teori semiotika dan representasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif terhadap video klip "Gala Bunga Matahari." Data dikumpulkan dalam bentuk catatan visual dan lirik yang ada dalam video klip. Setiap elemen visual (seperti warna, pencahayaan, ekspresi wajah, dan *setting*) dan teks (lirik) yang muncul dalam video klip dianalisis sebagai tanda yang memiliki

makna khusus. Sumber data sekunder, seperti ulasan ahli, juga digunakan untuk mendukung interpretasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Barthes, 1967), yang meliputi: Identifikasi Tanda, Analisis Denotasi dan Konotasi, Identifikasi Mitos, dan Analisis Representasi.

Proses analisis data dalam penelitian dimulai dengan melakukan identifikasi tanda-tanda yang ada pada video klip "Gala Bunga Matahari". Proses ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi elemen-elemen dalam video klip yang bertindak sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Berikutnya adalah proses analisis denotasi dan konotasi, dengan menentukan makna literal (denotatif) dan makna emosional atau budaya (konotatif) dari tanda-tanda yang telah diidentifikasi sebelumnya. Setelah penentuan makna-makna tersebut, identifikasi mitos dilakukan dengan menggali narasi ideologis yang muncul dari kombinasi tanda-tanda yang terdapat pada video klip "Gala Bunga Matahari".

Proses terakhir adalah melakukan analisis representasi menggunakan teori representasi Stuart Hall (Hall, Evans, & Nixon, 2013) untuk memahami bagaimana makna cinta dan kehilangan dikonstruksi dalam video klip dan bagaimana audiens dapat melakukan *decoding* terhadap makna tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai elemen video klip serta data sekunder yang relevan, seperti ulasan ahli. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua teori yang berbeda (Semiotika Roland Barthes dan Representasi Stuart Hall) untuk memastikan bahwa hasil analisis yang diperoleh memiliki validitas internal yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 1. Opening Video Klip

Pada detik awal (00.13) video klip "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi, kita diperkenalkan dengan sebuah adegan sederhana namun penuh makna: latar belakang hitam pekat dengan gambar bumi yang berukuran kecil di bagian kiri atas layar. Elemen visual ini dapat ditafsirkan dalam dua tingkat signifikasi: denotasi dan konotasi (Barthes, 1967). Secara denotatif, gambar bumi mewakili planet tempat manusia tinggal, memberikan makna harfiah akan keberadaan fisik. Namun, secara konotatif, bumi yang terisolasi dalam kegelapan dapat melambangkan rasa kesendirian dan ketidakpastian. Elemen visual ini menyiapkan latar emosional yang menyeluruh bagi audiens dan membangkitkan perasaan keterasingan sekaligus keterhubungan universal.

Selain itu, *caption* yang muncul di layar, "Jalani hidup dengan penuh sukacita dan percaya kau ada di hatiku selamanya," memberikan narasi emosional yang kuat, mengisyaratkan tema cinta abadi meski dihadapkan dengan kehilangan. Pesan teks ini dapat dianalisis melalui pendekatan konstuktionis, di mana makna yang dikonstruksi tidak hanya tergantung pada intensi pembuat, tetapi juga pada bagaimana penonton menafsirkan pesan tersebut dalam konteks sosial dan budaya mereka (Hall, Evans, & Nixon, 2013). Di sini, teks mengandung makna yang merefleksikan kerinduan universal akan cinta yang kekal, meskipun kenyataan menghadirkan tantangan lain. Gabungan elemen visual dan teks ini menciptakan narasi awal yang kuat, memperkenalkan audiens pada tema-tema sentral yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam video klip.



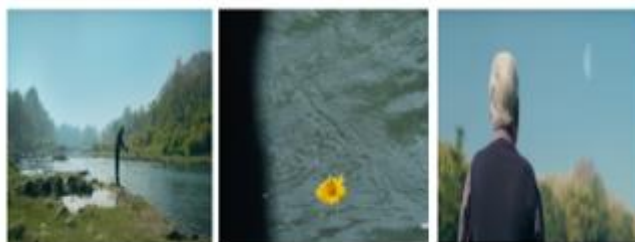
Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 2. Pemeran Perempuan Melambaikan Tangan

Pada detik 35 hingga 44, video klip menampilkan seorang anak perempuan yang berdiri di permukaan yang menyerupai bulan, melambaikan tangan ke arah bumi sambil memegang bunga matahari. Adegan ini memperlihatkan kontras yang mendalam antara kedekatan dan jarak, antara kehangatan (yang diwakili oleh bunga matahari) dan kehampaan (ruang angkasa yang gelap). Dalam analisis semiotika Barthes, elemen-elemen ini dapat dibaca secara konotatif sebagai simbolisasi perasaan kehilangan dan harapan. Bunga matahari yang

diasosiasikan dengan kebahagiaan dan kehangatan (Maharani & Kurniawati, 2023) dalam konteks ruang angkasa yang dingin dan kosong, menambah lapisan makna tentang kerinduan dan cinta yang tak terjangkau. Lambaian tangan anak perempuan tersebut, sederhana namun penuh harap, dapat ditafsirkan sebagai gestur perpisahan dimana semuanya melambangkan pergumulan antara cinta dan kehilangan.

Dari perspektif teori representasi (Hall, Evans, & Nixon, 2013), adegan ini menggunakan *constructionist approach* atau pendekatan konstruksionis untuk membangun makna tentang cinta dan kehilangan. Pilihan untuk menempatkan seorang anak — simbol kepolosan dan masa depan — di ruang yang sepi dan jauh dari bumi, mengundang audiens untuk mempertanyakan tema cinta yang terpisah oleh jarak dan waktu. Lirik yang menyertai adegan, "Mungkinkah, mungkinkah," semakin memperkuat ambiguitas dan keraguan emosional, mengajak audiens untuk merenungkan kemungkinan cinta yang bertahan meskipun dihadapkan pada tantangan besar. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, di mana tema-tema keluarga, cinta, dan kerinduan sering kali dikaitkan dengan migrasi dan perpisahan, adegan ini menimbulkan resonansi emosional yang kuat dan memperluas makna cinta melampaui batas fisik dan waktu.



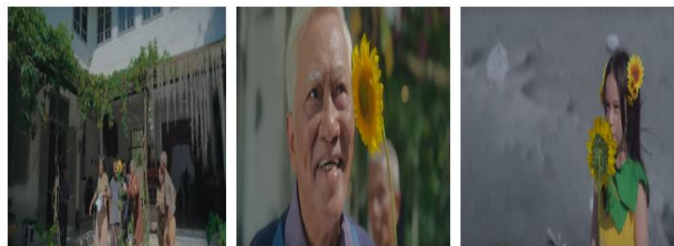
Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 3. Kemunculan Perdana Pemeran Laki-Laki (Gala)

Pada detik 46 hingga menit 1.00, video klip "Gala Bunga Matahari" menampilkan adegan yang menambah kedalaman emosional dan makna dari narasi visual. Laki-laki tua (Gala) terlihat berdiri di tepi sungai sedang menuangkan abu yang dapat ditafsirkan sebagai simbol perpisahan atau penghormatan terakhir kepada seseorang yang dicintainya. Adegan ini dengan cepat beralih ke kelopak bunga matahari yang terbawa arus sungai, memperkuat motif bunga matahari sebagai simbol cinta dan kenangan yang abadi (Jaya, 2024). Dalam analisis Barthes, abu yang dituangkan ke sungai mewakili pelepasan, sedangkan bunga matahari yang melintas di atas air mengindikasikan keberlanjutan cinta dan kenangan, meskipun orang yang dicintai telah tiada. Kombinasi simbol-simbol tersebut mempertegas

tema dualitas cinta dan kehilangan yang menunjukkan bahwa meskipun ada akhir (melalui abu), ada juga harapan dan keberlanjutan (melalui bunga matahari).

Lirik yang mengiringi adegan ini, "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak mirip kau, Jadilah bunga matahari," menambah lapisan makna representasi dalam konteks teori Stuart Hall. Dalam pendekatan konstruksionis (Hall, Evans, & Nixon, 2013), makna adegan ini tidak hanya dibentuk oleh apa yang ditampilkan, tetapi juga oleh bagaimana audiens menginterpretasikan narasi ini dalam konteks pengalaman dan budaya mereka. Pertanyaan retorik dalam lirik tersebut mengekspresikan kerinduan mendalam, sementara permintaan agar orang yang dicintai "menjadi bunga matahari" menggarisbawahi simbolisme bunga matahari sebagai perwakilan dari kehadiran cinta yang abadi (Jaya, 2024). Bulan yang terlihat di langit dalam adegan terakhir menambah elemen kerinduan akan sesuatu yang tak terjangkau namun selalu hadir dan memberikan dimensi lain pada perasaan kehilangan yang tetap disertai oleh harapan dan kehangatan.



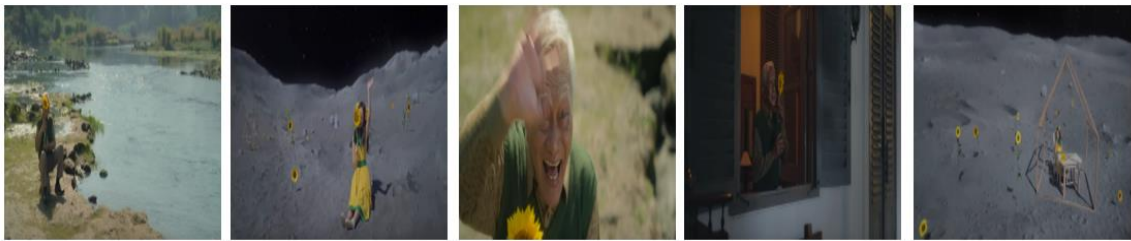
Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 4. Interaksi Gala dan Anak Perempuan

Pada menit 1.02 hingga 1.20, tertampil momen yang memadukan realitas dan imajinasi melalui interaksi antara Gala dan bunga matahari. Ketika Gala melihat bunga matahari yang tiba-tiba mekar di halaman panti werdhanya, dia tersenyum dan mendekatkan telinganya ke kelopak bunga tersebut. Dalam konteks analisis Barthes, adegan ini dilihat sebagai penggabungan antara konotasi dan mitos. Bunga matahari yang "berbicara" atau berkomunikasi dengan Gala melambangkan kehadiran atau roh orang yang dicintai yang telah pergi dimana menekankan tema hubungan abadi meskipun melalui media non-manusia. Kelopak yang berbinar menambah unsur magis dan menandakan adanya kehidupan atau semangat dalam sesuatu yang tampak tidak bernyawa yang mengarah pada mitos tentang kehidupan setelah kematian atau komunikasi dari alam lain.

Dari perspektif teori representasi Stuart Hall, interaksi antara Gala dan bunga matahari ini ditafsirkan sebagai konstruksi sosial dari makna cinta dan kehilangan yang melampaui

batasan fisik. Lirik yang menyertai adegan, "Meski bicara dengan bahasa tumbuhan, ceritakan padaku. Bagaimana tempat tinggalmu yang baru?" mengundang audiens untuk mempertimbangkan konsep komunikasi yang tidak konvensional tetapi penuh makna. Hal ini juga mengindikasikan bahwa cinta dan kenangan dapat berlanjut dan bertransformasi menjadi bentuk-bentuk baru yang tidak selalu dapat dipahami oleh logika manusia tetapi dapat dirasakan melalui emosi dan intuisi. Adegan tersebut juga memperkuat tema utama video klip tentang cinta yang abadi dan universal yang memberikan makna baru dalam konteks sosial dan budaya Indonesia di mana elemen-elemen spiritual sering kali berperan penting dalam narasi kehidupan sehari-hari.



Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 5. Interaksi Kedua Gala dan Anak Perempuan

Pada menit 1.23 hingga 1.43, adegan video klip "Gala Bunga Matahari" beralih ke interaksi yang penuh kehangatan antara Gala dan anak perempuan, yang terhubung melalui bunga matahari yang berbinar. Gala terlihat memegang bunga matahari di tepi sungai, sementara anak perempuan duduk di tempat yang tampak seperti permukaan bulan, memegang bunga matahari sendiri. Mereka saling melambaikan tangan, sebuah gestur yang mencerminkan keinginan untuk tetap terhubung meski terpisah oleh ruang dan waktu. Dalam analisis semiotika Barthes, lambaian tangan dan bunga matahari yang bersinar melambangkan harapan dan keberlanjutan cinta di tengah jarak dan kehilangan. Elemen-elemen visual ini menggarisbawahi dualitas keberadaan fisik dan spiritual, di mana bunga matahari yang bersinar dapat diartikan sebagai simbol cinta yang tak pernah pudar, meskipun dalam kegelapan malam atau di ruang yang jauh.

Selain itu, teori representasi Stuart Hall memberikan kerangka untuk memahami bagaimana narasi visual ini merefleksikan konsep budaya tentang kehidupan setelah kematian dan hubungan transendental. Lirik yang mengiringi adegan ini, "Adakah sungai-sungai itu benar-benar dilintasi dengan air susu? Juga badanmu tak sakit-sakit lagi," mengajak audiens untuk membayangkan dunia yang lebih baik, di mana sakit dan penderitaan tidak ada, dan

semua orang kembali muda. Representasi ini menunjukkan konstruksi makna yang melibatkan tidak hanya harapan untuk kebahagiaan abadi tetapi juga keinginan untuk melepaskan penderitaan duniawi.

Adegan berikutnya yang menampilkan Gala memegang bunga matahari yang berbinar di jendela terbuka pada malam hari memberikan dimensi introspektif yang lebih dalam terhadap representasi cinta dan kehilangan dalam video klip ini. Bunga matahari yang berbinar tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol harapan dan cinta abadi, tetapi juga sebagai penghubung antara Gala dan anak perempuan, menciptakan kesan bahwa ada komunikasi yang melampaui batasan fisik dan duniawi. Dalam konteks teori Barthes, bunga matahari yang berbinar di tengah kegelapan malam dibaca sebagai representasi konotatif dari jiwa yang tetap berbinar meskipun di tengah kesedihan atau kehilangan. Hal tersebut memperkuat ide bahwa cinta memiliki kekuatan untuk menerangi bahkan dalam saat-saat tergelap, memberikan harapan bagi mereka yang ditinggalkan.

Di sisi lain, adegan di mana anak perempuan terlihat tertidur di kursi dalam bingkai rumah yang dikelilingi oleh bunga matahari menciptakan simbolisme kuat tentang keamanan dan perlindungan. Bunga matahari yang mengelilingi anak perempuan tersebut tampaknya berfungsi sebagai penjaga atau pelindung, memberikan kesan bahwa cinta orang yang telah tiada tetap melindungi dan mengawasi dari jauh. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, adegan ini dapat dipahami sebagai *constructionist approach* atau representasi konstruktif dari cara masyarakat memandang cinta yang bertahan setelah kematian, di mana cinta terus memberikan rasa aman dan kedamaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun fisik seseorang telah hilang, esensi dan pengaruh emosional mereka tetap hadir, membentuk cara orang yang ditinggalkan menjalani hidup mereka.



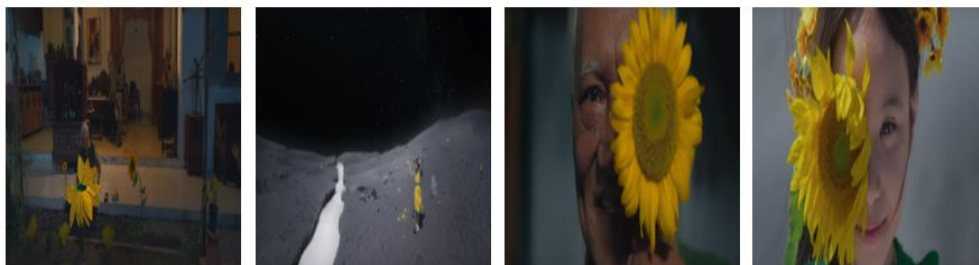
Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 6. Dinamika Emosional Anak Perempuan dan Gala

Pada menit 1.44 hingga 2.01, video klip "Gala Bunga Matahari" memperkenalkan dinamika emosional yang kompleks antara anak perempuan dan Gala. Anak perempuan yang

terbangun dari tidurnya terlihat ceria dan penuh kegembiraan, bahkan mengejek Gala dengan gaya kekanak-kanakan, menjulurkan lidah dan membuat gerakan tangan di pelipisnya. Ekspresi ini mengisyaratkan kehadiran tawa dan permainan di tengah situasi yang penuh dengan kehilangan dan kerinduan. Dalam analisis Barthes, tindakan anak perempuan ini dibaca sebagai *signifier* (penanda) yang membawa konotasi kehidupan dan keceriaan, yang bertentangan dengan latar yang suram dan jarak yang memisahkan mereka. Sementara itu, Gala yang terlihat menangis tetapi tetap tersenyum menggambarkan paradoks perasaan cinta yang mendalam — antara rasa kehilangan yang menyakitkan dan kenangan manis yang terus hidup dalam hati. Adegan ini mempertegas dualitas cinta, yakni: sebagai sumber kebahagiaan tetapi juga sumber duka.

Dari sudut pandang teori representasi Stuart Hall, adegan ini diartikan sebagai representasi konstruktif dari cara manusia mengatasi kehilangan dan merayakan kenangan. Lirik yang menyertai adegan ini, "Semua pertanyaan, temukan jawaban. Hati yang gembira, sering kau tertawa," menguatkan bahwa meskipun ada pertanyaan yang belum terjawab dan rasa kehilangan, ada cara untuk menemukan kedamaian dan kegembiraan melalui kenangan dan momen kebahagiaan. Reaksi Gala yang menangis sambil tersenyum menunjukkan kompleksitas emosi yang dihadapi manusia ketika dihadapkan pada kenangan orang yang dicintai. Reaksi anak perempuan yang berubah dari mengejek menjadi heran atau bengong mengisyaratkan kesadaran akan emosi Gala, yang merefleksikan pemahaman bahwa bahkan dalam momen-momen ringan, ada kedalaman emosi yang terhubung dengan kenangan dan kehilangan. Adegan ini mengajak audiens untuk merenungkan bagaimana cinta dan kenangan membentuk respons emosional kita terhadap kehilangan dan cara kita menemukan makna dalam hubungan yang sudah berlalu.



Sumber: Video Klip ‘Gala Bunga Matahari’ (Youtube, 2024)

Gambar 7. Simbolisme “Ada” dan “Tiada”

Pada menit 2.02 hingga 2.21, terlihat Gala yang dengan penuh semangat membuat kostum kelopak bunga matahari di halaman Panti Werdha pada malam hari. Suasana malam

yang sunyi, dihiasi oleh makanan dan minuman, menciptakan nuansa intim yang menunjukkan keasyikan Gala dalam kegiatannya. Dalam konteks analisis semiotika Barthes, tindakan Gala ini dipahami sebagai ekspresi konotatif dari cinta dan dedikasi yang mendalam terhadap kenangan orang yang dicintainya. Kelopak bunga matahari yang menjadi fokus perhatiannya melambangkan harapan untuk mempertahankan memori yang cerah dan indah. Selain itu, pandangan Gala ke arah bulan menunjukkan keterhubungan antara bumi dan langit, seolah-olah mencari hubungan spiritual dengan dunia lain di mana orang yang dicintainya berada.

Di sisi lain, adegan yang menampilkan anak perempuan menari dan bermain dengan kunang-kunang di “bulan” yang memiliki sungai air susu memberikan sentuhan magis dan fantasi pada narasi visual. Kunang-kunang, dengan cahaya yang berkilauan, diasosiasikan dengan roh atau pesan dari dunia lain (Wigington, 2021) (Demers, 2021), memperkuat simbolisme hubungan antara yang hidup dan yang telah tiada. Sungai air susu, yang juga disebutkan dalam lirik, membawa konotasi mitos tentang surga (Latiff, Yunus, & Mydin, 2016) dan kehidupan setelah kematian yang penuh kedamaian dan kebahagiaan. Menurut teori Stuart Hall, adegan ini diartikan sebagai cara masyarakat mengkonstruksi makna tentang kehidupan setelah kematian dan kebahagiaan abadi. Anak perempuan yang menari dengan penuh kegembiraan dalam suasana surgawi ini melambangkan gambaran ideal dari kebahagiaan yang tak terjangkau di dunia lain, namun tetap dekat dalam kenangan dan imajinasi mereka yang masih hidup.

Adegan *close-up* yang menampilkan Gala dan anak perempuan masing-masing menempelkan kelopak bunga matahari ke mata mereka, sambil tersenyum, menciptakan momen reflektif yang kuat. Simbolisme bunga matahari di sini menjadi lebih dalam, karena ditempatkan langsung di mata — jendela ke jiwa — (Rauthmann, Seubert, Sachse, & Furtner, 2012) menekankan keterhubungan spiritual yang erat antara Gala dan anak perempuan. Hal tersebut menandakan bahwa meskipun ada jarak fisik dan waktu, cinta mereka tetap bersemayam dalam ingatan dan perasaan satu sama lain. Dalam konteks teori Barthes, hal ini dilihat sebagai mitos yang menandakan keabadian cinta dan memori, bahwa meskipun tubuh fisik bisa terpisah, jiwa dan kenangan tetap bersatu.



Sumber: Video Klip 'Gala Bunga Matahari' (Youtube, 2024)

Gambar 8. Momen Intim Gala dan Anak Perempuan

Pada menit 2.23 hingga 2.41, video klip "Gala Bunga Matahari" menggambarkan momen intim di mana anak perempuan tampak berbicara dengan bunga matahari, sementara di sisi lain, Gala menempelkan bunga matahari di telinga, seolah-olah sedang berkomunikasi dengan anak perempuan melalui media bunga tersebut. Dalam analisis Barthes, tindakan ini dilihat sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang sangat kuat antara dua karakter yang terpisah oleh jarak fisik namun tetap terhubung melalui simbol bunga matahari. Simbol bunga matahari sebagai alat komunikasi menunjukkan cara cinta dan kenangan dapat melewati batasan waktu dan ruang yang menciptakan jembatan emosional yang memungkinkan dialog batin antara mereka. Bunga matahari, dengan segala konotasi kehangatan dan harapan (Maharani & Kurniawati, 2023), menjadi saluran untuk percakapan yang intim dan penuh emosi yang menggarisbawahi tema cinta yang tidak lekang oleh waktu.

Adegan selanjutnya menampilkan anak perempuan yang duduk di permukaan bulan sambil memegang bunga matahari, mengarah ke "bumi". Di sisi lain, Gala dengan kostum kelopak bunga matahari berdiri di taman panti werdhanya sambil memandang "bulan". Momen ini memperkuat keterpisahan fisik antara kedua karakter namun sekaligus memperkuat koneksi emosional mereka. Menurut teori Stuart Hall, representasi ini menciptakan ruang bagi interpretasi audiens tentang bagaimana cinta dapat bertahan dan berekspresi meskipun dihadapkan pada keterpisahan duniawi. Lirik yang menyertai adegan ini, "Yang tiba-tiba mekar di taman. Meski bicara dengan bahasa tumbuhan, 'Kan kuceritakan padamu, bagaimana hidupku tanpamu," menekankan perasaan kehilangan yang dalam namun juga keinginan untuk berbagi cerita tentang kehidupan setelah perpisahan yang menunjukkan bagaimana kenangan dapat menjadi sumber hiburan dan kekuatan.

Interaksi visual dan naratif antara Gala dan anak perempuan melalui simbol bunga matahari mengungkapkan konsep cinta yang transendental (melampaui batasan fisik dan logika konvensional). Gala yang memakai kostum bunga matahari di taman panti werdhanya,

sambil memandang ke “bulan”, menunjukkan kesediaannya untuk tetap berhubungan dengan anak perempuan, meskipun melalui simbol dan imajinasi. Hal tersebut mencerminkan keinginan manusia untuk tetap terhubung dengan orang-orang yang mereka cintai bahkan setelah mereka tidak lagi hadir secara fisik. Dalam analisis Barthes, kostum bunga matahari yang dikenakan Gala dipahami sebagai manifestasi fisik dari upayanya untuk merasakan kehadiran cinta yang telah hilang, yang juga mencerminkan bagaimana kenangan dan simbol-simbol cinta dapat memberikan rasa kenyamanan dan kedekatan, meskipun dalam konteks kehilangan.



Sumber: Video Klip ‘Gala Bunga Matahari’ (Youtube, 2024)

Gambar 9. Simbolisme “Terhubung”

Pada menit 2.42 hingga 3.18, terlihat adegan yang sangat simbolis di mana Gala dan anak perempuan sama-sama melebarkan tangan mereka, seolah ingin merangkul sesuatu yang jauh di luar jangkauan mereka. Gala, dengan kostum kelopak bunga matahari yang berbinar, menatap bulan dengan penuh harapan dan kerinduan, sementara di sisi lain, anak perempuan melakukan gerakan yang sama sambil menatap bumi. Dalam analisis semiotika Barthes, gestur membuka tangan ini dilihat sebagai simbol keinginan untuk terhubung, memeluk, atau bahkan menyatu kembali dengan sesuatu yang hilang atau berada di luar jangkauan. Cahaya bulan dan bumi yang menjadi fokus pandangan masing-masing karakter menambah dimensi spiritual pada adegan ini, yang memperkuat gagasan bahwa cinta dan keinginan untuk terhubung melampaui batasan dunia fisik.

Secara kontekstual, lirik yang menyertai adegan ini, "Kangennya masih ada di setiap waktu. Kadang aku menangis bila aku perlu," memberikan narasi emosional yang kuat tentang perasaan kehilangan yang terus ada namun dihadapi dengan sikap penerimaan dan kepercayaan. Menurut teori representasi Stuart Hall, tindakan Gala dan anak perempuan membuka tangan dan menatap objek langit yang berbeda namun saling terkait ini menggambarkan bagaimana manusia mengatasi rasa kehilangan dan menemukan kedamaian dalam kenyataan bahwa cinta mereka masih hidup dalam ingatan dan hati. Lirik ini

menegaskan bahwa meskipun ada momen kesedihan, ada juga momen kebahagiaan yang ditemukan dalam kenangan dan cinta yang abadi. Gerakan membuka tangan juga bisa dilihat sebagai simbol penerimaan terhadap kenyataan, mengisyaratkan proses penerimaan emosional terhadap kehilangan dan harapan untuk masa depan.

Shot secara bergantian antara Gala dan anak perempuan dalam adegan ini, video klip tersebut mengisyaratkan keseimbangan antara kehilangan dan harapan, antara kesedihan dan kebahagiaan. Mereka berdua melihat ke langit — Gala ke “bulan” dan anak perempuan ke “bumi” — menunjukkan bahwa meskipun mereka berada di dunia yang berbeda, mereka tetap terhubung oleh perasaan dan kenangan yang sama. Dalam analisis Barthes, bulan dan bumi bukan hanya latar tetapi juga penanda (*signifier*) dari dunia yang berbeda namun tetap terhubung yang dimana memperkuat tema cinta yang melintasi batasan fisik dan temporal.



Sumber: Video Klip ‘Gala Bunga Matahari’ (Youtube, 2024)

Gambar 10. Simbolisme “Tarian”

Pada menit 3.20 hingga 3.36, video klip "Gala Bunga Matahari" menampilkan adegan di mana Gala dan anak perempuan menari dengan riang, masing-masing dalam konteks yang berbeda namun terhubung secara simbolis melalui bunga matahari. Gala, mengenakan kostum kelopak bunga matahari, menari di bawah sinar matahari pagi, yang memberikan kesan kehangatan dan kebangkitan baru. Di sisi lain, anak perempuan menari sambil memegang bunga matahari yang mengekspresikan kebebasan dan kegembiraan yang serupa. Dalam analisis Barthes, gerakan tari ini dianggap sebagai *signifier* (penanda) dari kebebasan emosional dan spiritual yang mengesankan bahwa meskipun mereka terpisah oleh ruang dan waktu, terdapat semangat yang hidup dan menyala yang mereka bagi bersama. Tarian tersebut menjadi simbol transformasi dan penerimaan yang menandakan perjalanan dari duka ke kebahagiaan, dari kehilangan ke penerimaan.

Lirik yang mengiringi adegan tersebut, "Mungkinkah, mungkinkah / Mungkinkah kau mampir hari ini? / Bila tidak mirip kau / Jadilah bunga matahari," menekankan harapan dan kerinduan untuk kehadiran seseorang yang dicintai. Namun, terdapat pula penerimaan

terhadap kenyataan bahwa mereka tidak akan hadir secara fisik lagi, dan dalam hal ini, bunga matahari menjadi metafora untuk kehadiran yang abadi dan terus berlanjut. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, representasi visual dari tarian ini diartikan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa cinta dan kenangan dapat diubah menjadi energi positif dan perayaan hidup, bukan hanya kesedihan. Dengan menari bersama, meskipun di dunia yang berbeda, mereka mengekspresikan cinta yang melampaui batasan fisik dan duniawi, menjadikan bunga matahari sebagai simbol universal untuk cinta yang abadi dan kebahagiaan yang ditemukan dalam penerimaan.



Sumber: Video Klip ‘Gala Bunga Matahari’ (Youtube, 2024)

Gambar 11. Simbolisme “Pertemuan Kembali dalam Bentuk yang Baru”

Pada menit 3.38 hingga 4.40, terlihat adegan emosional yang menggambarkan keterpisahan dan pertemuan kembali dalam bentuk yang baru. Gala, mengenakan kostum kelopak bunga matahari, terlihat berlutut dan seakan tertidur. Hal tersebut mencerminkan sebuah metafora untuk kepergian terakhir. Dalam konteks semiotika Barthes, posisi Gala ini dianggap sebagai *signifier* (penanda) dari perpisahan akhir atau tidur abadi yang membawa makna konotatif tentang kematian atau berakhirnya sesuatu yang berharga. Namun, kehadiran kostum bunga matahari tetap menyiratkan kehangatan dan harapan (Maharani & Kurniawati, 2023) yang menekankan bahwa meskipun ada akhir, ada juga harapan untuk sesuatu yang baru.

Di sisi lain, anak perempuan yang memegang bunga matahari yang layu berusaha memanggil Gala untuk membangunkannya yang menunjukkan perjuangan emosional menghadapi kehilangan. Bunga matahari yang layu ini diinterpretasikan sebagai simbol cinta atau kehidupan yang perlahan memudar. Upaya anak perempuan untuk membangunkan Gala menunjukkan kerinduan untuk memulihkan hubungan yang telah terputus. Menurut teori Stuart Hall, representasi visual ini diartikan sebagai cara mengatasi duka — di mana kehilangan dihadapi dengan upaya keras untuk mempertahankan koneksi meskipun

kenyataan berkata lain. Visual ini memperlihatkan betapa kuatnya keinginan manusia untuk mempertahankan hubungan bahkan ketika dihadapkan pada kenyataan perpisahan.

Namun, seiring berjalannya adegan, kita melihat transformasi yang mengubah dinamika emosional menjadi lebih positif dan penuh harapan. Anak perempuan berbalik dan melihat Gala dalam wujud anak-anak, yang seolah-olah menyiratkan bahwa mereka berdua kembali ke masa kanak-kanak, masa yang sering kali diasosiasikan dengan kemurnian dan kebahagiaan tanpa beban. Adegan ini membawa nuansa pembaharuan dan kelahiran kembali, seolah-olah hubungan mereka diberi kesempatan baru dalam bentuk yang lebih murni dan abadi. Dalam analisis Barthes, transformasi Gala menjadi anak kecil diartikan sebagai representasi dari keabadian jiwa dan kelanjutan hubungan yang tidak terbatas oleh usia atau waktu.

Selanjutnya, adegan foto Gala dan istrinya dalam bingkai cokelat memperkuat tema kenangan dan keberlanjutan cinta. Foto tersebut bukan hanya sekedar gambar, tetapi menjadi simbol dari cerita cinta yang terus hidup dan menginspirasi bahkan setelah kepergian fisik. Vas bunga di sampingnya, yang berisi dua tangkai bunga matahari, menambah makna simbolis tentang kebersamaan dan harmoni yang abadi. Menurut teori representasi Stuart Hall, gambar-gambar ini berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang menghubungkan audiens dengan perasaan dan kenangan, serta menunjukkan bahwa cinta dan kenangan dapat berlanjut melalui simbol-simbol sederhana yang penuh makna.

Adegan terakhir, di mana anak perempuan dan Gala kecil berjalan membelakangi kamera sambil berpegangan tangan, mengisyaratkan kelanjutan perjalanan mereka bersama dalam dimensi yang berbeda. Hal ini merupakan simbol visual dari harapan dan kepastian bahwa meskipun ada perpisahan, akan ada pertemuan kembali. Lirik yang mengiringi adegan ini, "Mungkinkah kau mampir hari ini? Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi," menegaskan janji cinta yang abadi dan keyakinan bahwa hubungan yang telah dibangun tidak akan pernah benar-benar berakhir. Dalam konteks teori Barthes, hal tersebut dilihat sebagai mitos yang menandakan keyakinan universal tentang keabadian cinta dan hubungan manusia.

Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada momen duka dan perpisahan, ada juga momen kebahagiaan dan keabadian yang ditemukan dalam kenangan dan cinta. Kombinasi antara representasi visual dan lirik dalam video ini menciptakan dialog yang kuat antara elemen-elemen yang terlihat dan yang tidak terlihat, menantang audiens

untuk merenungkan makna cinta yang sebenarnya dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi kehidupan mereka bahkan setelah perpisahan fisik.

SIMPULAN

Hasil analisis video klip "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi menunjukkan representasi mendalam tentang cinta, kehilangan, serta harapan yang abadi, yang disampaikan melalui simbolisme visual dan lirik lagu. Menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall, video klip ini memperlihatkan bagaimana elemen-elemen visual seperti bunga matahari, gerakan tangan, dan interaksi antara tokoh menciptakan makna yang melampaui representasi harfiah mereka, serta menggambarkan hubungan emosional dan spiritual antara Gala dan anak perempuan. Bunga matahari, sebagai simbol sentral, berfungsi sebagai metafora untuk cinta yang bertahan meskipun menghadapi kehilangan dan keterpisahan. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, tema-tema tersebut menggambarkan kerinduan universal akan keabadian cinta dan hubungan yang sering dikaitkan dengan kepercayaan akan kehidupan setelah kematian. Maka dari itu, video klip ini berhasil menyampaikan pesan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk bertahan melintasi waktu dan ruang yang tetap hidup dalam kenangan dan emosi.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar eksplorasi lebih lanjut dilakukan terhadap representasi simbolis dalam media populer Indonesia lainnya yang juga menggunakan simbol-simbol alam atau elemen visual untuk menyampaikan tema-tema emosional dan spiritual. Hal ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang bagaimana budaya dan masyarakat Indonesia memaknai cinta, kehilangan, dan harapan, serta bagaimana makna-makna ini dikomunikasikan melalui media visual. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori film, antropologi budaya, dan studi komunikasi dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dampak simbolisme visual dalam membentuk persepsi penonton terhadap tema-tema universal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. S. (2022). *Analisis Semiotika Komunikasi Visual Video Klip “Hara” Tentang Makna Kesimbangan Alam*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Allen, G. (2003). *Roland Barthes*. Routledge.
- Ariyani, D. P. (2019). Representasi Hubungan Percintaan pada Lirik Lagu JKT48. *Interaksi Online*, 63-73.
- Barthes, R. (1967). *Element of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Bezemer, J. (2020). Social Semiotics: Theorising Meaning Making. Dalam D. Nestel, G. Reedy, L. McKenna, & S. Gough, *Clinical Education for the Health Professions* (hal. 1-18). Singapore: Springer.
- Brave, S., Nass, C., & Hutchinson, K. (2005). Computers that care: investigating the effects of orientation of emotion exhibited by an embodied computer agent. *International Journal of Human-Computer Studies*, 161-178.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2022). Media and The Social Construction of Reality. Dalam D. A. Rohlinger, & S. Sobieraj, *The Oxford Handbook of Digital Media Sociology* (hal. 27-39). Oxford University Press.
- Demers, C. (2021, September 15). Diambil kembali dari Richardalois: <https://www.richardalois.com/symbolism/firefly-symbolism>
- Fazira, E. (2021). Analisis Semiotika Representasi Rasa Kehilangan Dalam Musik Video Klip Pilu Membiru Experience. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*.
- Habermas, T. (2018). *Emotion and Narrative: Perspectives in Autobiographical Storytelling*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Jaya, A. (2024, Agustus 11). Diambil kembali dari Etnologimedia: <https://etnologimedia.com/2024/08/11/cahaya-abadi-makna-bunga-matahari-untuk-mengenang-mereka-yang-telah-pergi/>
- Lacey, N. (2009). *Image and Representation: Key Concepts in Media Studies*. Red Globe Press.
- Latiff, Z. A., Yunus, Y. M., & Mydin, M. A. (2016). Symbolism and Role of Water in Traditional Islamic Gardens. *Research Journal of Fisheries and Hydrobiology*, 62-68.

- Liew, T. W., Tan, S.-M., Tan, T. M., & Kew, S. N. (2020). Does speaker's voice enthusiasm affect social cue, cognitive load and transfer in multimedia learning? *Information and Learning Sciences*, 117-135.
- Livingstone, S. (2019). Audiences in an Age of Datafication: Critical Questions for Media Research. *Television & New Media*, 170-183.
- Maharani, C., & Kurniawati, D. Y. (2023). Bunga Matahari dalam Karya Seni Grafis Cetak Tinggi. *Texture: Visual Art and Culture Journal*, 89-93.
- Nayazha, N., Rusmana, D., & Sakinah, R. M. (2022). Representasi Konsep Cinta Pada Film Five Feet Apart (2019): Kajian Semiotika Pierce. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 43–60.
- Putri, N. B., & Putri, K. Y. (2020). Representasi Toxic Relationship dalam Video Klip Kard - You in Me. *Jurnal SEMIOTIKA*, 48-54.
- Rauthmann, J. F., Seubert, C. T., Sachse, P., & Furtner, M. R. (2012). Eyes as Windows to the Soul: Gazing Behavior is Related to Personality. *Journal of Research in Personality*, 147-156.
- Ronfiansyah, D. D. (2022). *Representasi Kesedihan Pada Video Klip Lagu Duka Karya Payung Teduh: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ross, T. (2019). Media and Stereotypes. Dalam S. Ratuva, *The Palgrave Handbook of Ethnicity* (hal. 1-17). Singapore: Palgrave Macmillan.
- Sari, S. I., Ananda, R. A., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2024). Analisi Semiotika pada Music Video JKT48 dengan judul Benang Sari, Putik, dan Kupu-Kupup Malam. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 423-431.
- Selg, P., & Ventsel, A. (2020). Three Concepts of Semiotics. Dalam P. Selg, & A. Ventsel, *Introducing Relational Political Analysis* (hal. 107-135). Palgrave Macmillan.
- Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih. (2023). Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 182-188.
- Wigington, P. (2021, September 8). Diambil kembali dari Learn Religions: <https://www.learnreligions.com/the-magic-and-folklore-of-fireflies-2562505>